

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Simulasi PPGD Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Guru dengan Program SMTB Di SMA Muhammadiyah Pacitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian simulasi PPGD dengan program SMTB pada guru di SMA Muhammadiyah Pacitan mengenai kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap responden. Terbentuknya sikap yang baik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Tuhusetya (2010) dimana tujuan pentingnya pendidikan kebencanaan adalah untuk menanamkan sikap tanggap dan responsif terhadap bencana sehingga risiko yang fatal bisa dihindari dan mereka tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami tentang bencana, tetapi yang lebih penting dan utama adalah bagaimana mereka bisa menghadapi risiko bencana dengan sikap siaga dan responsif sehingga mampu meminimalkan dampak yang lebih parah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian simulasi PPGD dengan program SMTB memberikan pengaruh positif karena adanya peningkatan pengetahuan maupun sikap kesiapsiagaan bencana bagi guru di SMA Muhammadiyah Pacitan. Semua responden mengalami peningkatan kategori pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana yang ditunjukkan dengan persentase 100% pada kode positif perubahan kategori pengetahuan setelah pemberian simulasi PPGD dengan program SMTB. Kode positif perubahan kategori sikap responden sebesar 69,57% dan 8,7% lainnya (tetap), sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian simulasi ini berpengaruh

positif dengan adanya peningkatan lebih dari sebagian responden. Namun, terdapat 21,74% responden yang mengalami penurunan kategori sikap dengan kode perubahan negatif.

1.1.1 Identifikasi Pengetahuan Mengenai Bencana Dengan Program SMTB Sebelum Simulasi PPGD Di SMA Muhammadiyah Pacitan

Berdasarkan hasil Penelitian pada bab sebelumnya (tabel 4.6), dapat diketahui bahwa guru di SMA Muhammadiyah Pacitan memiliki pengetahuan kesiapsiagaan bencana yang kurang. Hal ini ditunjukkan bahwa distribusi pengetahuan sebelum kegiatan simulasi PPGD menunjukkan bahwa pengetahuan guru di SMA Muhammadiyah Pacitan tentang kesiapsiagaan bencana sebelum diberikan simulasi PPGD berada pada kategori kurang dan cukup dengan persentase masing-masing sebesar 56,5% dan 43,5%, sementara tidak terdapat responden yang memiliki pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana pada kategori baik. Berdasarkan persentase tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kesiapsiagaan bencana guru di SMA Muhammadiyah Pacitan mayoritas masih kurang sebelum dilakukan simulasi PPGD.

Menurut Notoatmojo (2010), terdapat 8 hal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu dari Pendidikan, Pekerjaan, Pengalaman, Usia, Kebudayaan, Minat, Paparan informasi Upashe et al. (2015) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dapat diperoleh melalui sarana prasarana dalam mendapatkan informasi, seperti televisi, radio, buku, maupun orang terdekat. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa semua responden

mendapatkan informasi hanya melalui media HP saja. Shiwaku et al. (2007) berpendapat bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana seseorang maupun komunitas bergantung pada jumlah informasi yang dapat diperoleh. Media informasi yang digunakan guru di SMA Muhammadiyah Pacitan sangat terbatas, sehingga menyebabkan kurangnya informasi kesiapsiagaan bencana dan berakibat pada pengetahuan mengenai hal tersebut yang kurang.

Pengetahuan merupakan dasar dari terbentuknya sikap. Pengetahuan yang baik dapat diimplementasikan dalam perilaku kemudian membentuk sikap yang baik pula. Kapacu (2008) pada kenyataannya guru yang berada di sana kurang peduli akan pengetahuan PPGD dan kesiapsiagaan akan bencana, dalam pengetahuan menjelaskan bahwa dapat mempengaruhi seseorang termasuk pada perilaku/sikap seseorang dalam merefleksikan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kapacu (2008) bahwa mayoritas guru di SMA Muhammadiyah Pacitan memiliki pengetahuan pada kategori cukup.

1.1.2 Identifikasi Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana dengan Program SMTB Sesudah Simulasi PPGD di SMA Muhammadiyah Pacitan.

Berdasarkan tabel 4.5, mengenai pengetahuan setelah dilakukan simulasi PPGD di SMA Muhammadiyah Pacitan sebanyak 21 responden(91,3%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik, sedangkan 2 sisanya berada pada kategori cukup(8,7%) dan tidak ada responden yang memiliki sikap dengan kategori kurang.

Hasil post-test tersebut menunjukkan bahwa guru di SMA Muhammadiyah Pacitan setelah diberikan simulasi PPGD mengalami peningkatan pada variabel pengetahuan. Peningkatan tersebut terjadi pada kategori baik pada pengetahuan. Hal ini menjelaskan bahwa setelah diberikan simulasi PPGD, guru dapat memperoleh informasi mengenai kesiapsiagaan bencana sebagai bahan dari peningkatan pengetahuan guru. Simulasi PPGD mampu memberikan wawasan baru bagi guru dalam menyikapi bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberian simulasi PPGD dengan program SMTB memberikan hasil yang baik dalam peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana guru di SMA Muhammadiyah Pacitan.

1.1.3 Identifikasi Sikap Kesiapsiagaan Bencana dengan Program SMTB Sebelum Kegiatan Simulasi PPGD di SMA Muhammadiyah Pacitan.

Berdasarkan tabel distribusi responden sikap sebelum kegiatan simulasi PPGD terhadap sikap kesiapsiagaan bencana dengan program SMTB tahun 2018 bahwa sikap guru di SMA Muhammadiyah Pacitan mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana, di SMA Muhammadiyah Pacitan sebagian besar berada pada kategori cukup dengan persentase sebesar 69,6%. Guru dengan kategori sikap baik hanya dipersentasekan sebesar 26,1%, sedangkan 4,3% lainnya berada pada kategori sikap kurang.

Huang *et al.* (2011) menegaskan pentingnya pendidikan bencana melalui penelitiannya dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna kesiapsiagaan bencana dan kebutuhan akan pendidikan dimana pendidikan epidemiologi dan manajemen bencana yang diberikan dapat meningkatkan kesiapsiagaan ketika terjadi bencana. Simulasi PPGD dengan program SMTB merupakan salah satu pendidikan bencana yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana guru.

Notoadmodjo (2005, p. 5) mengatakan bahwa sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulasi atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan/atau emosi yang bersangkutan (senang tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya) dalam menginterpretasikan suatu fenomena atau peristiwa. Hal tersebut menjelaskan bahwa sikap merefleksikan pengetahuan dengan respon yang masih tertutup, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat keterampilan tindakan sebagai implementasi dari sikap yang terbentuk. Penurunan kategori sikap responden tentang kesiapsiagaan bencana juga dapat disebabkan karena adanya faktor perancu lain yang tidak dapat dikontrol pada saat pelaksanaan penelitian, seperti kepercayaan, nilai, norma, tokoh, agama, sarana, prasarana, dan keyakinan (Notoatmodjo, 2003). Penurunan sikap dapat dikarenakan keyakinan yang telah melekat pada diri responden bahwa semua yang terdapat dalam kuesioner tidak perlu dilakukan sehingga bukan masalah bagi dirinya (Oktadiary, 2017).

Penelitian ini telah menjelaskan bahwa adanya pendidikan bencana yang dapat dilakukan melalui simulasi PPGD dengan program SMTB dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam kesiapsiagaan bencana. Namun, hal tersebut perlu diaplikasikan dan dipraktikkan agar guru dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dengan baik. Sebagaimana pendapat Kapucu (2008) bahwa aplikasi bencana secara sederhana dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan melakukan simulasi bencana di keluarga, menolong korban bencana, memiliki perlengkapan darurat (*disaster kit*), mengetahui tempat berlindung saat bencana, dan mengetahui fasilitas tanggap darurat yang tersedia di instansi terkait.

1.1.4 Identifikasi Sikap Kesiapsiagaan Bencana dengan Program SMTB Setelah Kegiatan Simulasi PPGD Di SMA Muhammadiyah Pacitan.

Berdasarkan tabel 4.6, mengenai sikap setelah dilakukan simulasi PPGD di SMA Muhammadiyah Pacitan menunjukkan skor rata-rata jawaban responden 35.65. Nilai tersebut menunjukkan peningkatan dari rata-rata sikap sebelum dilakukan simulasi PPGD di SMA Muhammadiyah Pacitan sebesar 32,61. Selanjutnya, skor Median sebelumnya bernilai 32 dan setelahnya meningkat menjadi 35, begitu pula modus atau nilai yang paling banyak sebelum simulasi adalah 31, namun setelah dilakukan simulasi, menjadi 34.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru di SMA Muhammadiyah Pacitan setelah diberikan simulasi PPGD mengalami peningkatan pada

sikap mengenai kesiapsiagaan bencana. Peningkatan tersebut terjadi pada kategori baik pada sikap. Hal ini menjelaskan bahwa setelah diberikan simulasi PPGD, guru dapat memperoleh informasi mengenai kesiapsiagaan bencana sebagai bahan dari peningkatan sikap guru. Simulasi PPGD mampu memberikan wawasan baru bagi guru dalam menyikapi bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberian simulasi PPGD dengan program SMTB memberikan hasil yang baik dalam peningkatan sikap kesiapsiagaan bencana guru di SMA Muhammadiyah Pacitan.

1.1.5 Pengaruh Kegiatan Simulasi PPGD terhadap Pengetahuan Mengenai Bencana Sebelum Dan Sesudah Kegiatan Simulasi PPGD Dengan Program SMTB Di SMA Muhammadiyah Pacitan.

Berdasarkan tabel 4.6, dilihat bahwa keseluruhan responden (23 responden) menunjukkan peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan simulasi PPGD. Peningkatan ini terjadi karena semua responden yang semula berada pada kategori cukup meningkat pada kategori baik. Peningkatan hasil ini juga terjadi pada, sedangkan 2 responden lain meningkat menjadi kategori pengetahuan cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Rank Test* pada variabel pengetahuan guru mengenai kesiapsiagaan bencana dengan nilai *p-value* (*Asymp. Sig. (2-Tailed)*) yang signifikan, yaitu sebesar 0,000. Pengujian statistik tersebut memberikan hasil bahwa nilai *p-value* kurang dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), sehingga menyebabkan penolakan hipotesis nol

(H_0) yang berarti ada pengaruh signifikan pemberian simulasi PPGD terhadap pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan program SMTB. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh positif, yaitu pemberian simulasi PPGD menyebabkan peningkatan kategori pengetahuan guru di SMA Muhammadiyah Pacitan mengenai kesiapsiagaan bencana.

Hasil pengujian statistik *Wilcoxon Rank Test* pada variabel sikap kesiapsiagaan bencana guru di SMA Muhammadiyah Pacitan ditunjukkan oleh dengan nilai *p-value (Asymp. Sig. (2-Tailed))* sebesar 0,014. Nilai *p-value* tersebut kurang dari taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), sehingga menyebabkan penolakan hipotesis nol (H_0) yang berarti ada pengaruh signifikan pemberian simulasi PPGD terhadap sikap kesiapsiagaan bencana dengan program SMTB. Pemberian simulasi PPGD pada guru di SMA Muhammadiyah Pacitan dapat meningkatkan sikap kesiapsiagaan bencana, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh simulasi PPGD pada variabel tersebut merupakan pengaruh positif.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian simulasi PPGD pada guru di SMA Muhammadiyah Pacitan memberikan dampak pada pengetahuan kesiapsiagaan terhadap bencana. Peningkatan hasil yang signifikan dapat mengindikasikan keefektifan simulasi PPGD melalui program SMTB yang diberikan pada penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hamdan (2017) Daud, (2014) dan Finzia, (2014) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan materi atau sosialisasi pendidikan bencana dan kesiapsiagaan.

1.1.6 Pengaruh Kegiatan Simulasi PPGD Terhadap Sikap Mengenai Bencana Sebelum Dan Sesudah Kegiatan Simulasi PPGD Dengan Program SMTB Di SMA Muhammadiyah Pacitan.

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat bahwa sebanyak 16 responden mengalami peningkatan sikap setelah diberikan simulasi PPGD, 5 orang mengalami penurunan sikap dan 2 orang memiliki skor sikap yang tetap atau tidak meningkat maupun menurun.

Pemberian informasi kesiapsiagaan bencana sebagai dasar dari pengetahuan melalui simulasi PPGD dengan program SMTB memberikan hasil positif, yaitu berupa peningkatan kategori baik pada variabel pengetahuan maupun sikap guru di SMA Muhammadiyah Pacitan. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan peningkatan persentase kategori baik yang berakibat pada turunnya kategori cukup dan kurang baik pengetahuan maupun sikap kesiapsiagaan bencana. Hal ini ditegaskan dengan hasil Wilcoxon Rank Test bahwa terdapat pengaruh simulasi PPGD terhadap peningkatan pengetahuan guru mengenai kesiapsiagaan bencana guru di SMA Muhammadiyah Pacitan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hamdan (2017) Daud, (2014) dan Finzia, (2014) bahwa terdapat peningkatan sikap setelah diberikan materi atau sosialisasi pendidikan bencana dan kesiapsiagaan

Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang signifikan pengaruh pemberian simulasi PPGD dengan program SMTB dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana guru di SMA Muhammadiyah Pacitan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil

penelitian Wang *et al.* (2008) bahwa rata-rata skor pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana pada responden yang diberi pelatihan lebih tinggi dibanding yang tidak mendapat pelatihan. Hal ini didukung pula oleh hasil uji statistik bahwa terdapat hubungan signifikan antara pelatihan bencana (simulasi PPGD dengan program SMTB) dengan tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Hubungan signifikan antara pelatihan bencana dan kesiapsiagaan sikap dalam menghadapi bencana pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Duong (2009). Pelatihan tersebut mencakup pemberian pengetahuan dasar, studi kasus, dan simulasi bencana dengan program SMTB yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah oleh guru.

